

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN Y dan di MAN Y Yogyakarta yang berada di tengah kota Yogyakarta. SMAN Y dekat dengan tempat wisata malioboro dan pasar kembang (sarkem). SMAN Y Yogyakarta terletak di Jl. Gadean No.5, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. MAN Y Yogyakarta juga berada dekat dengan tempat wisata malioboro yang terletak di Jl. K.H. Ahmad Dahlan, No. 130, Ngampilan, Kota Yogyakarta.

SMAN Y Yogyakarta memiliki 501 siswa dan 31 guru, sedangkan di MAN Y Yogyakarta terdapat 560 siswa dan 58 guru pada tahun ajaran 2017/2018. Kegiatan belajar mengajar di kedua sekolah tersebut diadakan dari hari senin sampai hari jumat. MAN Y Yogyakarta selalu mengadakan kegiatan keagamaan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan untuk kegiatan keagamaan di SMAN Y Yogyakarta dilakukan setiap hari Jumat. SMAN Y dan MAN Y Yogyakarta juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan pada hari sabtu dan kamis.

SMAN Y dan MAN Y Yogyakarta sudah memiliki ruangan UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Kegiatan UKS yang telah dilaksanakan seperti pemberian pelayanan kesehatan untuk siswa di sekolah tersebut dan pendidikan kesehatan tentang seks bebas dan narkoba.

2. Karakteristik Responden Pada Siswa Kelas XI SMAN Y Yogyakarta

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Siswa Kelas XI SMAN Y Yogyakarta Tahun 2018 (N = 130)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a) Jenis Kelamin		
Laki-laki	55	42,3
Perempuan	75	57,7
Total	130	100
b) Umur		
15 tahun	6	4,6
16 tahun	124	95,4
Total	130	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa pada siswa kelas XI di SMAN Y Yogyakarta sebagian besar didominasi oleh siswa perempuan yaitu sebanyak 75 orang (57,7%). Karakteristik umur responden sebagian besar adalah usia 16 tahun yaitu sebanyak 124 orang (95,4%).

3. Karakteristik Responden Pada Siswa Kelas XI MAN Y Yogyakarta

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Siswa Kelas XI MAN Y Yogyakarta Tahun 2018 (N = 140)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a) Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	42,1
Perempuan	81	57,9
Total	140	100
b) Umur		
15 tahun	10	7,1
16 tahun	130	92,9
Total	140	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa siswa kelas XI di MAN Y Yogyakarta sebagian besar adalah siswa perempuan yaitu sebanyak 81 orang (57,9%). Karakteristik umur responden sebagian besar adalah usia 16 tahun yaitu sebanyak 130 orang (92,9%).

4. Tingkat Ketaatan Agama Remaja Di SMA N Y Yogyakarta

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Ketaatan Agama Siswa Kelas XI SMAN Y Yogyakarta Tahun 2018 (N = 130)

Ketaatan Agama	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	30	23,1
Cukup	66	50,8
Kurang	34	26,2
Total	130	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMAN Y Yogyakarta memiliki ketaatan agama dengan kategori cukup yaitu sebanyak 66 orang (50,8%), sedangkan ketaatan agama dengan kategori kurang sebanyak 34 orang (26,2%), dan ketaatan agama dengan kategori baik yaitu sebanyak 30 orang (23,1%).

5. Tingkat Ketaatan Agama Remaja Di MAN Y Yogyakarta

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Ketaatan Agama Siswa Kelas XI MAN Y Yogyakarta Tahun 2018 (N = 140)

Ketaatan Agama	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	49	35,0
Cukup	76	54,3
Kurang	15	10,7
Total	140	100%

Sumber: Data Primer

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketaatan agama dengan kategori cukup sebanyak 76 orang (54,3%). Siswa yang memiliki ketaatan agama dengan kategori baik sebanyak 49 orang (35,0%). Siswa yang memiliki ketaatan agama dengan kategori kurang yaitu sebanyak 15 orang (10,7%).

6. Tingkat Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di SMAN Y Yogyakarta

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas XI SMAN Y Yogyakarta Tahun 2018 (N = 130)

Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	5	3,8
Sedang	7	5,4
Rendah	118	90,8
Total	130	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa di SMAN Y Yogyakarta mempunyai perilaku seksual pranikah kategori rendah yaitu sebanyak 118 orang (90,8%). Siswa yang memiliki perilaku seksual pranikah kategori sedang yaitu sebanyak 7 orang (5,4%).

7. Tingkat Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN Y Yogyakarta

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas XI MAN Y Yogyakarta Tahun 2018 (N = 140)

Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	2	1,4
Sedang	2	1,4
Rendah	136	97,1
Total	140	100%

Sumber: Data Primer

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai perilaku seksual pranikah kategori rendah yaitu sebanyak 136 orang (97,1%). Siswa yang memiliki perilaku seksual pranikah kategori tinggi dan sedang yaitu masing-masing sebanyak 2 orang (1,4%).

8. Hubungan Ketaatan Agama Dengan Perilaku Seksual Pranikah Di SMAN Y Yogyakarta

Tabel 4.7 Korelasi Antara Ketaatan Agama dan Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas XI di SMAN Y Yogyakarta Tahun 2018 (N = 130)

Ketaatan Agama	Tingkat Perilaku Seksual Pranikah						Total		<i>p Value</i>	<i>R</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%		
	n	%	N	%	n	%				
Baik	0	0	0	0	30	23,1	30	23,1	0,000	-0,445
Cukup	0	0	0	0	66	50,8	66	50,8		
Kurang	5	3,8	7	5,3	22	17,0	34	26,1		

Sumber : Data Primer

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat ketaatan agama kategori cukup mempunyai perilaku seksual pranikah kategori rendah sebanyak 66 orang (50,8%). Berdasarkan hasil uji statistik di dapatkan hasil *p value* 0,000 yang berarti $p < 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 di tolak artinya secara statistik ada hubungan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas XI di SMAN Y Yogyakarta. Hasil uji statistik juga didapatkan nilai $r = -0,445$ yang berarti nilai negatif pada r menunjukkan bahwa arah korelasinya berlawanan dimana semakin tinggi nilai salah satu variabel maka semakin rendah nilai variabel lainnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keeratan hubungan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah.

9. Hubungan Ketaatan Agama Dengan Perilaku Seksual Pranikah Di MAN Y Yogyakarta

Tabel 4.8 Korelasi Antara Ketaatan Agama dan Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas XI di MAN Y Yogyakarta Tahun 2018 (N = 140)

Ketaatan Agama	Tingkat Perilaku Seksual Pranikah						Total		<i>p Value</i>	<i>R</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%		
	n	%	N	%	n	%				
Baik	0	0	0	0	49	35,0	49	35,0	0,004	-0,244
Cukup	0	0	1	0,7	75	53,6	76	54,3		
Kurang	2	1,4	1	0,7	12	8,6	15	10,7		

Sumber : Data Primer

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat ketaatan agama dengan kategori cukup mempunyai perilaku seksual pranikah kategori rendah sebanyak 75 orang (53,6%). Berdasarkan hasil uji statistik di dapatkan hasil *p value* 0,004 yang berarti $p < 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 di tolak artinya secara statistik ada hubungan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas XI di MAN Y Yogyakarta. Hasil uji statistik juga didapatkan nilai $r = -0,244$ yang berarti nilai negatif pada r menunjukkan bahwa arah korelasi berlawanan dimana semakin tinggi nilai salah satu variabel maka semakin rendah nilai variabel lainnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keeratan hubungan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden di SMAN Y dan MAN Y Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di kedua sekolah tersebut sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 57,7% dan 57,9%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2013) yang menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 57,5%.

Table 4.1 dan 4.2 juga menunjukan bahwa di SMAN Y dan MAN Y Yogyakarta sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 95,4% dan 92,9%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Margiana (2013) yang menunjukkan bahwa responden yang sering melakukan perilaku seksual pranikah adalah remaja yang berusia 16 tahun.

Remaja yang berusia 16 tahun termasuk dalam remaja madya atau yang sering dikenal dengan istilah *middle adolescence*. Remaja pada masa ini merupakan masa menuju dewasa awal, sehingga timbul keinginan untuk mencoba melakukan aktivitas seksual yang mereka inginkan seperti merasa tertarik dengan lawan jenis, berkencan, dan membayangkan lawan jenisnya (Hurlock, 2011).

2. Tingkat Ketaatan Agama

a. Tingkat Ketaatan Agama Di SMAN Y Yogyakarta

Berdasarkan Tabel 4.3 sebagian besar siswa di SMAN Y Yogyakarta memiliki ketaatan agama dengan kategori cukup. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian dari Risthantri & Sudrajat (2015) yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar remaja mempunyai ketaatan agama dengan kategori cukup yaitu sebanyak 41,21%. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka percaya semua kebaikan dan keburukan yang dilakukan akan dicatat oleh malaikat, dan mereka juga menjadikan agama sebagai rujukan dalam bertingkah laku. Mayoritas responden juga taat dalam melakukan kewajiban agama seperti shalat lima waktu dan berpuasa. Ketaatan agama dalam kategori cukup yang dimiliki siswa di SMAN Y Yogyakarta didukung dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari Jumat seperti membaca Al-Quran.

Ketaatan beragama merupakan kepatuhan seseorang dalam menjalankan perintah dan kewajiban Allah SWT. Apabila seseorang sudah taat menjalankan perintah Allah, maka mereka juga dapat menjauhi laranganNya, seperti perilaku seksual, menjauhi narkoba, dan minum-minuman keras (Ilhami, 2014).

b. Tingkat Ketaatan Agama Di MAN Y Yogyakarta

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa di MAN Y Yogyakarta memiliki ketaatan agama dengan kategori cukup. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza (2013) yang menunjukkan hasil bahwa mayoritas siswa di Madrasah Aliyah memiliki ketaatan agama dengan kategori cukup yaitu sebanyak 74%. Sistem pembelajaran yang dilakukan di setiap Madrasah Aliyah selalu mementingkan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan mengaji. Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru dan siswa di MAN Y Yogyakarta yang menyatakan bahwa setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar mereka melaksanakan kegiatan keagamaan seperti mengaji dan melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden juga menyatakan bahwa mereka selalu melaksanakan shalat 5 waktu, membaca kitab suci Al-Quran & buku tentang keagamaan, dan mereka juga menjadikan agama sebagai rujukan dalam bertingkah laku.

Ketaatan beragama merupakan bentuk ketaatan seseorang terhadap perintah Allah SWT seperti menjalankan kewajiban untuk melakukan shalat, puasa, dan berdzikir yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada seseorang sehingga dapat mempengaruhi tingkah lakunya (Magdalena, 2013). Ketaatan agama seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keimanan, ibadah, dan akhlak yang dibentuk sejak dini. Apabila keimanan, ibadah, dan akhlak seseorang tetap terjaga maka mereka akan dapat menjauhi segala larangan Allah SWT seperti mencuri, berjudi, minum-minuman keras, dan melakukan perilaku seksual pranikah (Ilhami, 2014).

3. Tingkat Perilaku Seksual Pranikah

a. Tingkat Perilaku Seksual Pranikah Di SMAN Y Yogyakarta

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.5 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual pranikah dengan kategori rendah. Hal ini diperkuat penelitian dari Haryanto & Suarayasa (2013) yang menyatakan bahwa sebanyak 73,1 % responden mempunyai tingkat perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata semua responden pernah membayangkan bentuk tubuh lawan jenisnya, berpacaran, berpegangan tangan, mencium pipi lawan jenisnya, berpelukan, dan melakukan onani maupun masturbasi. Terdapat beberapa responden yang pernah mencium leher lawan jenisnya hingga menimbulkan bercak merah, dan memegang/meraba bagian tubuh yang sensitif.

Perilaku seksual pranikah merupakan hasrat seksual yang dilakukan pada lawan jenisnya maupun sesama jenis tanpa ikatan yang sah dan dilakukan secara sengaja seperti, berpegangan tangan, berciuman, *necking*, *petting*, hingga bersenggama (Khairunnisa, 2013)

b. Tingkat Perilaku Seksual Pranikah Di MAN Y Yogyakarta

Berdasarkan analisa dari Tabel 4.6 bahwa sebagian besar responden pernah melakukan perilaku seksual pranikah dengan kategori rendah. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Savitri & Muhartati (2015) yang menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja di Madrasah Aliyah tergolong dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil kuesioner, perilaku seksual pranikah yang biasanya dilakukan oleh beberapa remaja di MAN Y Yogyakarta yaitu berpegangan tangan dengan lawan jenis, mencium pipi, dan berpelukan. Hasil kuesioner ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muis dan Sari (2014)

juga membuktikan bahwa sebanyak 90% remaja pernah berpegangan tangan, 78% pernah berpelukan, 75% remaja berciuman.

Perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja dapat dimotivasi oleh rasa cinta dan kedekatan yang kuat dengan lawan jenisnya. Ketertarikan remaja terhadap lawan jenisnya dapat diungkapkan dengan cara melakukan aktivitas seksual yang meliputi bersentuhan, berpelukan, hingga berciuman dengan lawan jenisnya (Lewis, 2013).

4. Hubungan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

a. Hubungan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Di SMAN Y Yogyakarta

Berdasarkan analisa dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat ketaatan agama cukup mempunyai perilaku seksual pranikah kategori rendah yang berjumlah 50,8%. Hal ini menerangkan bahwa penelitian di SMAN Y Yogyakarta terdapat hubungan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil penelitian ini didukung oleh Giatsudint (2014) yang menyatakan semakin tinggi ketaatan agama seseorang maka semakin rendah perilaku seksualnya hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA.

Ketaatan agama merupakan seberapa besar pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap pelaksanaan ibadah serta pemahaman atas agama yang dianut. Agama menjadi salah satu moral yang sangat penting bagi kehidupan manusia dimana agama bisa sebagai salah satu faktor pengendali dalam bertingkah laku (Saputri & Handayani, 2016). Menurut Sinaga (2013) remaja

dengan menjalankan ibadah seperti melaksanakan sholat, puasa sunah, dan membaca kitab suci Al-Quran dapat berpengaruh besar dalam mengendalikan perilaku dan mengontrol dirinya saat berhadapan dengan lawan jenis. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Hajar (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ketaatan agama yang dimiliki remaja maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

b. Hubungan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Di MAN Y Yogyakarta

Berdasarkan analisa dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat ketaatan agama cukup mempunyai perilaku seksual pranikah rendah yaitu sebanyak 54,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN Y Yogyakarta. Hasil penelitian ini didukung oleh Saragih (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah dengan hasil $p\ value = 0,016$. Pernyataan ini sesuai dengan hasil kuesioner yang menyatakan bahwa sebagian besar responden menjadikan agama sebagai rujukan untuk bertingkah laku, dan mengetahui bahwa perilaku seksual pranikah merupakan hal yang dilarang dalam agama.

Ketaatan agama merupakan hal yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang dalam bertingkah laku karena akan memandang agama sebagai tujuan hidupnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membentengi dirinya untuk tidak berperilaku seksual pranikah seperti yang dilarang oleh agama (Magdalena & Notobroto, 2016). Aktivitas keagamaan dapat berpengaruh dalam aktivitas seksual dimana agama yang mengatur baik-buruknya perilaku yang termasuk dalam moral seperti sopan santun, tata karma

dan norma-norma masyarakat lainnya. Orang dengan agamanya baik menyatakan bahwa agama memiliki dampak yang positif untuk remaja, dimana mereka setuju dengan pernyataan tidak membenarkan atau memperbolehkan perilaku seksual pranikah (Muhammad, *et al*, 2016)

Remaja yang sering mengikuti kegiatan keagamaan disekolah maupun dilingkungan tempat tinggalnya akan lebih banyak mendengar pesan-pesan untuk menjahui perilaku seksual pranikah. Kegiatan yang diikuti remaja akan mempersempit peluang mereka untuk melakukan hal yang dilarang oleh agama karena mereka akan sibuk untuk memperbaiki dirinya agar lebih dekat dengan Allah SWT (Mamarodia, dkk, 2017). Pendapat ini didukung oleh penelitian Utami (2015) bahwa sebanyak 37 orang (78,7%) dengan ketaatan agama tinggi memiliki perilaku seksual dengan kategori rendah sebanyak 15 orang (31,9%).

Berdasarkan teori dan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang dengan tingkat ketaatan agamanya baik akan berpengaruh positif terhadap kehidupannya dalam berperilaku yang sesuai dengan norma agama, yang sudah jelas menerangkan larangan untuk tidak melakukan hal yang negatif yaitu melakukan perilaku seksual pranikah yang telah dijelaskan dalam Q.S Al Israa' : 32 *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”*.

c. Keeratan Hubungan antara Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Y Yogyakarta dan MAN Y Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 menunjukkan bahwa apabila nilai keeratannya semakin mendekati -1 maka semakin kuat keeratannya, sedangkan nilai keeratan yang menjauhi -1 maka semakin lemah nilai keeratannya, sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa nilai keeratan di MAN Y lebih kuat dibandingkan di SMAN Y Yogyakarta. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Reza (2013) yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan di setiap Madrasah Aliyah berbeda dengan sistem pembelajaran di SMA, karena di Madrasah Aliyah selalu melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan mengaji. Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru dan siswa di MAN Y Yogyakarta yang menyatakan bahwa setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar mereka melaksanakan kegiatan keagamaan seperti mengaji dan melaksanakan shalat fardhu berjamaah, sedangkan di SMAN Y Yogyakarta kegiatan keagamaan hanya dilakukan satu kali dalam seminggu.

C. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian

1. Kelebihan Penelitian

- a. Pada penelitian ini, peneliti sangat memperhatikan dari setiap aspek etika penelitian pada saat pengambilan data sehingga hasil yang didapatkan sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengkoordinasi dengan pihak sekolah dalam pengambilan data sehingga tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- b. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden sehingga hasilnya tergantung dengan kejujuran responden.
- c. Penelitian ini hanya menganalisa secara kuantitatif.